

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Suprijono *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹

Sedangkan Daryanton mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut: "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupannya mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan².

Sama halnya menurut Trianto menjelaskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsepsi yang

¹Agus Suprijono. *Cooperarive Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 79-80

²Daryanto. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 156

membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja³.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan materi tersebut dalam kehidupan mereka.

b. Latar Belakang Pendekatan CTL

Adapun masalah yang melatarbelakangi konsep pembelajaran CTL adalah bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Padahal proses belajar mengajar dapat benar-benar berlangsung jika siswa mampu memproses informasi dan pengetahuan sedemikian serupa sehingga pengetahuan tersebut dapat bermakna.⁴

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

³Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.2011. Cet. V), 104-105

⁴Abdul Ghofur, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual*, *Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat Mengembangkan Budaya Baca*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Perbukuan Pasar, Vol.09, 2003), 37

nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Buka transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.⁵

CTL adalah sistem menyeluruh, yang terdiri dari komponen yang saling terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orchestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda secara bersama-sama menghasilkan musik. Demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama dapat memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Oleh karena itu setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya.

⁵Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159

c. Landasan Pendekatan CTL

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka.

Adanya kecenderungan ini untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak didik mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Adapun dasar atau landasan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1) Landasan Filosofi

Landasan filosofi pendekatan CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak

mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi faktafakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat *pragmatisme* yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke- 20 dalam bukunya Nurhadi. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang telah diketahui, serta proses belajar akan produktif apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.⁶ Melalui landasan teori konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan melalui menghafal.

2) Landasan Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini sesuai dengan psikologi dasar manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Jika kita mempelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri seseorang.⁷ Seorang psikolog terkenal Australia, dalam

⁶Nurhadi, *Kurikulum2004 Pertanyaan dan jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 105

⁷Johnson, *Contextual Teaching*, 62

bukunya Elaine B. Johnson terjemahan Ibnu Setiawan, Viktor Frankl berkata bahwa pencarian seseorang akan makna adalah motivasi utama hidupnya, dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya. Dengan memberikan makna pada hidup, manusia mengaktualisasikan makna potensial pada diri mereka sendiri

3) Landasan Sosiologi

CTL suatu pendekatan yang berbeda, melakukan lebih bukan sekadar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan dalam mencari makna konteks itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk konteks-konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal hingga ekosistem. Jadi dalam hal ini konsep kebermasyarakatan sangat ditonjolkan⁸

d. Tujuan Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Transfer adalah kemampuan untuk berpikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal dan

⁸*Ibid.*, 66

berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar.⁹

Dengan mengaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran akan lebih bermakna disebabkan para siswa akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain :

- 1) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 2) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.¹⁰

Dengan adanya tujuan dari CTL ini siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya., dengan menghubungkan *content* materi akademik dengan *content* kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Selain itu pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel, dalam diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

⁹Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Unnes, 2003), 2

¹⁰Nana Sudjana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 208

e. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Daryanto menjelaskan bahwa ada tujuh komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu konstruktivisme (*constructivism*), *inquiry* (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic*)¹¹. Adapun penjelasan ketujuh komponen itu adalah sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah "mengonstruksi" pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru). Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pada umumnya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja. Siswa praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan lain sebagainya, bermanfaat untuk :

¹¹Daryanto. *Model Pembelajaran...*, 155

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivistis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.¹²

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut kegiatan yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

Kaum konstruktivistik menandai proses belajar sebagai proses membangun. Pengetahuan bersifat non objektif, temporer dan selalu berubah. Mengajar sebagai upaya menggali makna sehingga belajar berarti memaknai pengetahuan. Ilmu pengetahuan bermakna jika berguna dalam kehidupan kesehariannya. Belajar merupakan proses dalam diri pembelajar untuk mengonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain).

¹²*Ibid.*, 4

Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengertiannya dikembangkan.

Pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Pembelajaran yang konstruktivistik melibatkan proses mengalami, negosiasi (pertukaran pikiran), dan interpretasi.¹³

Esensi dari teori ini adalah siswa harus menemukan dan mengambil suatu informasi yang bermanfaat untuk diri mereka, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Sebagai contoh nyata adalah seorang guru akan menjelaskan pengertian nama Allah tentang Al-Malik. Guru tidak langsung memberikan pengertian lengkap tentang sifat Al-Malik, namun hanya cukup dengan memberikan pernyataan-pernyataan pancingan yang berhubungan dengan sifat Al-Malik, bisa berupa contoh-contoh atau yang lain. Setelah dirasa cukup, guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan pengertian sifat Al-Malik dari beberapa pernyataan dan contoh yang telah dipaparkan.

¹³Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Jogjakarta: Kanisius, 2007), 21

2) *Inquiry*

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis¹⁴. Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah "penemuan". Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi. Dalam investigasi peserta didik tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga pemrosesan informasi. Pemrosesan ini tidak hanya melibatkan kepiawaian peserta didik berdialektika berpikir fakta ke konsep, konsep ke fakta, namun juga penerapan teori.

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry discocery*)
antar lain :

¹⁴*Panduan dan Materi Diklat Peningkatan Kompetensi Guru Barbasis Kurikulum 2013*. Malang: UNISMA, 2013),38

- a) Perumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa.
- b) Pengajuan hipotesis atau menetapkan jawaban sementara.
- c) Pengumpulan data, fakta, informasi dapat melalui observasi yang berfungsi untuk menjawab permasalahan.
- d) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- e) Membuat kesimpulan.

Menemukan menjadi perangkat penting dan berguna dalam repertoar pengajaran guru karena beberapa alasan. Alasan pertama ialah karena menemukan ini memberikan metode-metode pada guru untuk mengajarkan *skill-skill* investigatif dan sistematis pada siswa. Alasan kedua adalah karena strategi menemukan menyediakan metode-metode yang berbeda-beda dalam mengajarkan konten pada siswa yang mungkin sudah terlalu jenuh dengan teknik-teknik yang berorientasi dan berpusat pada guru.¹⁵

Inquiry learning is approach in wich the teacher presents a puzzling situation and students solve the problem by testing their conclusions. Pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan yang mana guru menyuguhkan situasi tertentu dan siswa menyelesaikan problem dengan mengumpulkan data dan mengevaluasi pendapat mereka.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa asas *inquiry discovery* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan

¹⁵David A.Jacobsen, Dkk, *Method For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 246

¹⁶Anita F Woolfok, *Educational Psycology*, terj. Helly Prastina Soetjipto, (Singapore: Allyn and Bacan, 1995), 491

penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Sebagai contoh adalah guru menjelaskan nama Allah tentang Ar- Rahman dan Ar-Rahim. Terlebih dahulu guru menentukan sebuah rumusan masalah berupa “apakah sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah berlaku untuk seluruh manusia atau tidak?”. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan jawaban sementara tentang benar atau tidaknya sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah berlaku untuk seluruh manusia. Misalkan siswa menjawab ya, maka mereka diharuskan mencari bukti-bukti kebenarannya melalui sumber-sumber yang tersedia. Setelah terkumpul beberapa bukti, siswa menyimpulkan jawaban akhir.

3) Bertanya

Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dalam rangka *objektivikasi* pengetahuan yang dibangun melalui *intersubjektif*, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya sangat

penting untuk melakukan elaborasi yaitu penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna.

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dipandang guru sebagai pendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan bertanya dikaitkan dengan kegiatan menjawab. Karena itu kegiatan bertanya ini sering disebut sebagai strategi tanya jawab. Strategi ini hampir digunakan pada semua strategi lainnya, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis. Kebanyakan pertanyaan lisan dilakukan dalam proses belajar mengajar, sedangkan pertanyaan tertulis digunakan dalam tes. Penggunaan mekanisme tanya jawab yang efisien akan meningkatkan produktivitas proses belajar di kelas.¹⁷

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk antara lain :

- a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- b) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa. Pertanyaan merangsang siswa berpikir kritis. Siswa belajar menganalisis, membandingkan, merumuskan, mempertimbangkan, dan menafsirkan.

¹⁷Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1993),67

- c) Pertanyaan mengarahkan perhatian dan pengertian siswa terhadap unsur-unsur penting untuk dipahami sesuatu masalah.
- d) Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep dan membandingkannya dengan fakta-fakta, yang pada gilirannya terjadi analogi pada keduanya.

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.

4) Masyarakat Belajar

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam prakteknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli di kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam

kelas CTL, guru disarankan untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen. Masyarakat belajar lebih dikenal dengan metode belajar kelompok. Yaitu suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (2-5 siswa), kelompok sedang (6-10 siswa) dan kelompok besar (11-20 siswa). Dalam belajar biasanya digunakan adalah kelompok kecil atau sedang. Banyak bentuk aktivitas yang dapat dikerjakan dalam kelompok seperti, diskusi, permainan, simulasi, latihan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas dan lain-lain¹⁸.

5) Pemodelan

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan.

Dalam hal ini guru juga diharapkan menjadi model yang baik bagi siswa. Guru harus mempunyai akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran berbudi pekerti. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

¹⁸R.Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 46

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al- Ahzab ayat 21)¹⁹.

Oleh karena itu, jika para peserta didik dapat memperoleh contoh yang baik dari gurunya, maka siswa tersebut pun akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik terbiasa dengan contoh yang jelek, maka dapat dipastikan mereka akan termotivasi untuk melakukan keburukan.

Dalam teori belajar sosial Albert Bandura dalam bukunya Martinis Yamin, menekankan belajar melalui fenomena model, dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar. Yaitu belajar atas kegagalan dan keberhasilan seseorang, dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain. Bandura berkeyakinan bahwa seseorang berkembang dengan

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 420

meniru suatu model. Sebagai contoh, guru mendemonstrasikan gaya renang bebas, dan para siswa menirunya. Siswa tidak melalui proses yang disebut Bandura (*shaping process*) atau (*no trial learning*), tetapi dapat segera menghasilkan respon yang benar.²⁰

Jadi dalam asas permodelan ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Jadi proses *modelling* tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa untuk memperagakan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan kelas, dengan demikian siswa bisa dianggap sebagai model. Sebagai contoh nyata dari asas ini adalah guru menjelaskan sifat Allah Al-Muhaimin yang berarti maha bijaksana. Dalam penerapan asas permodelan ini, guru dapat menampilkan metode simulasi. Guru memerintahkan 3 orang siswa untuk memerankan sebuah drama singkat yang di dalamnya terdapat nilai kebijaksanaan. 2 siswa memerankan sebagai 2 orang yang sedang bertengkar dan 1 orang lagi berperan sebagai penengah yang diharapkan bisa bersikap bijaksana dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

²⁰Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 168-169

6) Refleksi

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

Dalam sumber lain disebutkan refleksi berarti cermin, yaitu siswa bercermin pada pengalaman belajar yang baru dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.²¹ Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, berupa:

- a) Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu.
- b) Catatan di buku
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.
- d) Diskusi

Orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah. Gaya belajar yang reflektif menunjukkan *“the tendency of reflect over alternative solution possibilities, in contrast with the tendency to make an impulsive selection of a solution in problems with high response uncertainty”*. Jadi seorang yang reflektif bergantung pada

²¹Desim Budimansah, *Pembelajaran PAI berbasis portofolio*, (Bandung: Genesindo, 2003),

kecenderungan untuk mengambil keputusan yang *impulsif* dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.

Siswa reflektif akan bekerja dengan cermat. Jadi bila kita berikan tes pilihan berganda, hendaknya siswa-siswa yang reflektif mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkannya. Tes hendaknya jangan hanya menanyakan hal-hal yang bersifat informasi yang merupakan pengetahuan siap, akan tetapi juga harus memaksa siswa untuk berpikir.²²

Dalam aplikasi reflektif ini cara mudahnya adalah setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Refleksi diwujudkan dengan melakukan kegiatan berupa gagasangagasan, pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh pada hari itu, catatan di buku, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, dikusi maupun hasil karya

7) Penilaian autentik (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data hasil yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi

²²Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 98

dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.²³

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa dipastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan dari hasil. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran.

Adapun ciri-ciri *authentic assessment* adalah :

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3) Yang diukur penampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan dan terintegrasi.
- 5) Dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back*).²⁴

Inti dari asas ini adalah untuk mengetahui apakah siswa benar benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual

²³Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 172

²⁴Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 175

maupun mental siswa. Contoh nyata dari asas ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan lembar penilaian untuk siswa. Kategorinya adalah mana siswa yang aktif dan yang tidak. Keaktifan bisa dilihat dari, aktif bertanya, menanggapi, menyalin, mendengarkan dan lain-lain. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa memperhatikan dan mencatat siapa saja yang belajar aktif dan dari segi apa saja siswa tersebut aktif.

f. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

Adapun beberapa karakteristik pembelajaran yang berbasis CTL antara lain :

- 1) Kerja sama.
- 2) Pengalaman nyata.
- 3) Saling menunjang.
- 4) Menyenangkan dan tidak membosankan.
- 5) Siswa kritis guru kreatif.
- 6) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa.
- 7) Laporan kepada orang tua siswa tidak hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil karya praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.²⁵

Dalam pemaparan beberapa karakteristik pembelajaran berbasis CTL dapat diketahui bahwa, proses pembelajaran lebih merupakan

²⁵*Ibid*, 175

rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswa. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran.

g. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Adapun perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional antara lain :²⁶

Tabel. 2.1

Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Aspek	CTL	Konvensional
Peserta didik	CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran	Pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

²⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 115

Proses pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran
Proses pembelajaran	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
Kompetensi	Kemampuan berdasarkan pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
Tujuan	Kepuasan diri	Nilai atau angka

Terlihat jelas dalam tabel bahwa, dalam proses pembelajaran konvensional tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak. Kearifan siswa tidak saja dalam menerima informasi, tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif. Belajar secara pasif tidak akan hidup, karena siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik pada hasil. Sedangkan secara aktif siswa dituntut mencari sesuatu, sehingga

dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal.

Sedangkan dalam pembelajaran CTL terlihat jelas adanya kepuasan dan kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang ada di benaknya tanpa adanya paksaan sedikitpun. Jiwa dan pikiran peserta didik seakan berada pada posisi yang nyaman sehingga bisa menikmati materi demi materi yang diberikan guru. Inilah sebenarnya cara pembelajaran yang diinginkan oleh setiap siswa. Sehingga dengan sendirinya dan tanpa disadari potensi yang ada pada setiap peserta didik berkembang secara optimal.

h. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran CTL

Adapun beberapa keunggulan dari pembelajaran Kontekstual adalah:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

- 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian
- 6) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan

pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Dengan mempunyai kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai guru yang baik, guru harus mampu mengatasi beberapa kelemahan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga guru dapat memberikan pengalaman nyata kepada pembelajaran dan memberikan keterampilan kepada anak dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga kelebihan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini lebih menonjol daripada kekurangannya.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan :

- 1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti.
 - 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik.
 - 3) Guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.
- i. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Menurut Trianto langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri, pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan "masyarakat belajar" (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan "model" sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara²⁷

²⁷Daryanto. *Model Pembelajaran...*, 156

2. Tinjauan Tentang *Inquiry*

a. Pengertian dan Tujuan *Inquiry*

Inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris: yaitu menemukan. Strategi *inquiry* adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar kedepan kelas, adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah, siswa dibagi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja kelompok mereka didiskusikan, kemudian baru didiskusikan dalam forum.²⁸

Strategi *inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis (teliti dalam menghadapi sesuatu) dan sistematis (teratur).²⁹ Pembelajaran dengan metode *inquiry* merupakan satu komponen penting dalam pembaruan pendidikan. Karena dalam pembelajaran dengan metode ini siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk

²⁸ Rostiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 75

²⁹ Slameto. *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kredit Semester SKS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 116.

memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.³⁰

Jadi *inquiry* memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan kreatif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif, mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. *inquiry* memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah. Melakukan *inquiry* berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Karena itu metode *inquiry* dalam proses belajar mengajar adalah strategi yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaan siswa bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk dieksplorasi (diselidiki), mengajukan hipotesa untuk diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentative (sebagai percobaan).³¹

Metode *inquiry* ini berasal dari John Dewey. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir.

³⁰Nurhadi & A. G Senduk. *Pembelajaran kontekstual (CTL) Dan Penerapannya dalam KBK*.

(Malang: Universitas Negeri Malang, 2004).

³¹Sunaryo. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: IKIP Malang, 1989)

hal 117

Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan dan menanggihkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.³²

Strategi *inquiry* juga dikembangkan oleh Suchman untuk mengajar siswa memahami proses penelitian. Metode *inquiry* menurut Suchman adalah suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Suchman tertarik untuk membantu siswa melakukan penelitian secara mandiri dan disiplin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu. Suchman menginginkan siswa mempertanyakan mengapa suatu peristiwa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data secara logis. Dengan demikian maka *inquiry* akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas dari pada suatu kegiatan inteligensi (kecerdasan). Strategi ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema mengumpulkan data, menganalisa data,

³² Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra media, 1996) , 88.

menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan di kontrol dari data yang pertama dan yang berhasil dikumpulkan dan di analisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pemecahan masalah.³³

Inquiry merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. *Inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan mengajar berlangsung harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar³⁴ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah suatu strategi pengajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

³³ Yusuf Djajadisastra, 19-20.

³⁴ www.gurukreatifguruprofesional.com

Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. *Inquiry* yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. *Inquiry* sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo menyatakan strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.³⁵ Pembelajaran *inquiry* berarti dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.³⁶

Sasaran utama kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.

³⁵Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.2011. Cet. V), 135

³⁶Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta, Insan Madani, 2012), 88

Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan *inquiry* bagi siswa adalah:

- 1) Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi;
- 2) *Inquiry* berfokus pada hipotesis: dan
- 3) Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta)

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir.
- 2) Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
- 3) Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
- 4) Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
- 5) Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 6) Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.

Strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah:

- 1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar

- 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan
- 3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.

Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan *inquiry* bagi siswa adalah:

- 1) Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi;
- 2) *Inquiry* berfokus pada hipotesis: dan
- 3) Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta)

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir
- 2) Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
- 3) Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
- 4) Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
- 5) Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 6) Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.

7) Rewarder, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.³⁷

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam menggunakan strategi *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan belajarnya
- 2) Mengurangi ketergantungan siswa pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya
- 3) Melatih siswa untuk menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya
- 4) Memberi pengamalan belajar seumur hidup

Selain itu tujuan *inquiry* adalah agar siswa terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sensir,dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Tujuan utama dari pada penggunaan metode *inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Strategi ini melatih murid-murid dalam cara cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai bagi keperluan hidup sehari-hari.

³⁷*Ibid.*, 135

Strategi ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan suatu masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Roestiyah tujuan metode *inquiry* adalah agar siswa terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri dan mereka belajar sendiri dalam kelompok.³⁸ Mengingat tujuan tersebut di atas maka pemecahan suatu masalah jangan di ajarkan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus menjadi alat bagi murid untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah sendiri dari segala macam masalah yang mungkin akan dijumpainya, sekarang maupun kelak, di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Tujuan-tujuan lainnya selain dari tujuan utama yang telah disebutkan di atas adalah:

- 1) Belajar bagaimana bertindak di dalam suatu situasi baru.
- 2) Belajar bagaimana caranya keluar dari situasi yang sulit.
- 3) Belajar bagaimana caranya mempertimbangkan suatu keputusan.
- 4) Belajar bagaimana caranya membatasi suatu persoalan.
- 5) Belajar bagaimana caranya menemukan pemecahan-pemecahan.
- 6) Belajar menyadari bahwa setiap masalah pasti ada cara tertentu untuk memecahkannya.
- 7) Belajar meneliti suatu masalah dari semua sudut pemecahan.

³⁸ Roestiya. 76.

8) Belajar bekerja secara sistematis di waktu memecahkan suatu masalah.

9) Belajar menguji kebenaran suatu keputusan yang telah ditetapkan.³⁹

Selain itu juga disebutkan tujuan umum dari latihan *inquiry* adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu.⁴⁰ Dapat disimpulkan tujuan dari metode *inquiry* ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilannya yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan dan menyelidikinya untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan keingintahuan mereka.

Tujuan utama pembelajaran melalui strategi *inquiry* adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka.⁴¹ Pembelajaran *inquiry* ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam metode ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Alasan penggunaan metode *inquiry* adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat

³⁹ Yusuf Djajadisastra. 24.

⁴⁰ Dahlan. *Model-Model Mengajar* (Bandung: CV Diponegoro, 1990),35.

⁴¹ Hamruni, *Strategi...* , 90

- 2) Belajar tidak hanya dapat diperoleh dari sekolah, tetapi juga lingkungan sekitar.
- 3) Melatih siswa untuk memiliki kesadaran sendiri kebutuhan belajarnya
- 4) Penanaman kebiasaan untuk belajar seumur hidup.

b. Landasan Filosofis Konstruktivistik Dalam *Inquiry*

Teori pembelajaran konstruktivistik merupakan teori pembelajaran *inquiry*, merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.⁴² Konstruktivistik juga merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui

⁴² Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007) , 26

pengalaman nyata.⁴³ Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan cara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

Esensi dari teori konstruktivistik dan metode *inquiry* adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

⁴³ Nurhadi & A. G Senduk.33.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.⁴⁴ Dan pada dasarnya aliran konstruktivistik menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivistik adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuannya mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat belajar bukan guru.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Inquiry*

Prinsip-prinsip pembelajaran *inquiry* adalah:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

⁴⁴ *Ibid.*, 27

Pembelajaran *inquiry* ini berorientasi pada hasil belajar dan berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* tidak ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu melalui proses berpikir.

2) Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi lingkungan. Berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur itu sendiri.

3) Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan metode *inquiry* adalah guru sebagai penanya. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu hanya bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

4) Prinsip belajar untuk berfikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses

mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan.

5) Prinsip keterbukaan

Siswa diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.⁴⁵

d. Langkah-langkah strategi *Inquiry*

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode *inquiry* sebagai berikut:

- 1) Orientasi (langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif).
- 2) Merumuskan masalah (merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki).
- 3) Mengajukan hipotesis (jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji).
- 4) Mengumpulkan data (aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan).
- 5) Menguji hipotesis (proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.⁴⁶

Sedangkan menurut Gulo menyatakan, bahwa *inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan

⁴⁵*Ibid.*, 91

⁴⁶*Ibid.*, 95

inquiry merupakan proses yang bermula dari perumusan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.⁴⁷

e. Sintaks strategi pembelajaran *Inquiry*

Adapun sintaks belajar melalui *inquiry* tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah kerja para ilmuwan dalam menemukan sesuatu. Adapun sintaks menurut Eggen & Kauchak, tahapan pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tahapan Pembelajaran *Inquiry*

Fase	Perilaku Guru
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
2. Membuat Hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.

⁴⁷Trianto, *Model-model...*, 137

3. Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkahlangkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
5. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
6. Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Sudjana menyatakan, ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran *inquiry* yaitu:

- 1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa;
- 2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis;
- 3) Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan;

- 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan
- 5) Mengaplikasikan kesimpulan.⁴⁸

e. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Inquiry*

Adapun *inquiry* memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar.
- 3) Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman.
- 4) Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Selain terdapat kelebihan, *inquiry* pun memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Tidak mudah mendesainnya, karena terbentur pada kebiasaan siswa.

⁴⁸*Ibid.*, 141

3) Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

3. Hakikat Efektifitas Pembelajaran PAI

a. Pengertian Efektifitas Pembelajaran PAI

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yakni “Effective” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan⁵⁰. Sedangkan menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.⁵¹

Dengan demikian efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Adapun dari pengertian efektifitas di atas yaitu tentang arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi anak didik di dalam pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian tujuan yang telah

⁴⁹Hamruni, *Strategi...*, 100

⁵⁰Wojo Wasito, *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesi*.(Bandung: Hasta 1980), 49

⁵¹H. Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta:t.p.,1980,16

ditetapkan tersebut adalah:

- 1) Siswa mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
- 2) Dari pembelajaran yang efektif siswa mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
- 3) Dapat menjadikan suasana belajar yang efektif.

Pada dasarnya proses kegiatan pembelajaran itu terdiri dari tiga komponen yaitu terdiri dari pengajar, (dosen, guru, instruktur dan tutor), siswa (yang belajar), dan bahan yang akan diajarkan berfungsi sebagai komunikasi, bahan ajar yang diberikan oleh pengajar merupakan pecan yang akan dipelajari oleh siswa dan seterusnya diadopsi sebagai bekal, setelah adopsi dari bahan ajaran yang diberikan oleh pengajar, maka makin banyak ia pelajari selama ia berada dibangku sekolah. Setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus sesuai pula dengan ragam yang disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa.⁵²

Tugas guru sebagai propesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketarampilan-ketarmpilan pada siswa.⁵³

⁵²Sukartawi, *Meningkatkan Efektivitas mengajar*, Pustaka Jaya, 16

⁵³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), 4

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak mulia serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang pribadi, berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁵⁴

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi anak didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri” menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁵

Efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tolak ukur bahwa agar murid dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan yang berarti dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka :

- 1) Pengorganisasian pembelajaran diatur menjadi satuan dasar yang diatur secara logis dan sistematis.
- 2) Penguasaan terhadap satu unit tertentu dipersyaratkan sebelum mereka lanjut ke unit/satuan bahan berikutnya.
- 3) Tes diagnosis kemajuan yang dilaksanakan sesudah murid menyelesaikan kegiatan belajar untuk satuan pelajaran tertentu.
- 4) Sesudah informasi ini dapat diperoleh maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran perbaikan berupa bantuan khusus kepada murid.
- 5) Prakondisi untuk belajar tuntas.
- 6) Mengembangkan prosedur dan hasil belajar.

⁵⁴Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 41

⁵⁵Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Absolut, 2003. 12

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Ada yang mengemukakan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁶

Secara sederhana, istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu⁵⁷:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-

⁵⁶Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1

⁵⁷Drs. Muhaimin, MA. et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 29-30

nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- 2) Pendidikan ke-islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- 3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw samapi sekarang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian di atas terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

c. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut⁵⁸:

1) Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

2) Pengajaran Al-Hadits

Pengajaran Al-Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Al-Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

3) Pengajaran keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

⁵⁸Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UM Press, , 2004), 48

4) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

5) Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

6) Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

d. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran lainnya. Apabila diringkaskan adalah sebagai berikut⁵⁹ :

⁵⁹*Ibid.*, 49

1) Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.

Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu adalah al-Quran dan al-Hadits. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagai mana adanya dan terserah kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk ke arah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu. Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relative, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh. perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.

2) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.

Pendidikan Agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang mempunyai dua sisi, pertama; sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari, kedua; sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman factual maupun pengalaman

pikir. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia sedangkan sisi kedua lebih cenderung menekankan pada kehidupan akhirat namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.

3) Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah

Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

4) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai dakwah atau misi suci

Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari dakwah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.

5) Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah.

Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamankan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.

Pembelajaran PAI yaitu pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik. Di samping untuk membentuk kesahalehan pribadi juga sekaligus bertujuan untuk membentuk keshalehan sosial. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam saja, tetapi juga untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).⁶⁰ Tinjauan tentang pembelajaran aktif sebagai strategi untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

- e. Hubungan antara Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi *inquiry* dan efektifitas pembelajaran PAI

⁶⁰Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 13-14

Hubungan antara Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi *inquiry* dan efektifitas pembelajaran PAI sangat berkaitan. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi *inquiry* merupakan pembelajaran di mana siswa diarahkan untuk berpikir kritis dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya pada pemberian kemampuan pengetahuan yang bersifat teori saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara siswa mencari. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan. Jadi, dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi *inquiry* melalui materi pelajaran PAI yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran di mana guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata maka hasil belajar PAI menjadi meningkat. Oleh karena itu, antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi *inquiry* dan efektifitas pembelajaran PAI memiliki kaitan yang sangat baik di mana kedua hal tersebut dapat saling mempengaruhi. Di mana efektifitas pembelajaran PAI ini dipengaruhi

oleh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi *inquiry* dan sebaliknya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi *inquiry* dipengaruhi oleh efektifitas pembelajaran PAI. Johnson, menyatakan bahwa

”Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning”. “(CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru)”⁶¹.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁶²

Menerapkan model *CTL* dalam pembelajaran PAI memungkinkan, mengingat materi PAI menghendaki terjadinya praktek pada kehidupan, bukan sekadar tahu dan faham. Penguasaan atau kompetensi siswa tentang pengetahuan dan praktek dalam mata pelajaran PAI memiliki kepentingan yang sama besarnya, dengan alasan PAI adalah untuk diterapkan dalam kehidupan beragama, yakni perilaku keagamaan.

⁶¹Rusman, , *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 189

⁶²Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 196

Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan strategi *inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI merupakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis, di mana siswa mengalami keterlibatan fisik dan intelektual-emosional dan dalam hal mencari sebuah pengetahuan. Selanjutnya, guru harus bisa menyalurkan keaktifan dan kedinamisan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI, yaitu:

1. Anan Abdul Manan, dengan judul tesis Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran CTL Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri I Purwadadi Kabupaten Ciamis.. Pertanyaan penelitiannya meliputi: a. Bagaimana penerapan model pembelajaran CTL yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi? b. Bagaimana prestasi kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model CTL yang diterapkan guru? c. Bagaimana perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model CTL yang diterapkan guru? d. Berapakah besarnya efektivitas model CTL yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan

prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa?. Adapun hasil dari penelitian tesis ini ini adalah: a. Masih terdapat peserta didik yang rendah prestasi kognitifnya dalam mata pelajaran PAI, dengan dugaan ada hubungan antara model pembelajaran yang diterapkan dengan prestasi kognitif yang dimiliki peserta didik tersebut. Sehingga penggunaan model *CTL* yang disajikan, b. rendahnya prestasi kognitif peserta didik dalam bidang PAI disebabkan kurangnya keterlibatan dan kreativitas peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran. Sehingga timbul masalah, apakah sistem *CTL* yang digunakan guru PAI belum bias mengoptimalkan daya cipta dan kreativitas siswa, c. *CTL* yang digunakan guru PAI efektif terhadap perilaku keagamaan peserta didik, dalam melaksanakan ritual keagamaan di sekolah seperti membaca salam, menghormati guru dan teman, berkata yang sopan, jujur, tepat janji, melakukan shalat jamaah dzuhur dan sebagainya, d. peserta didik dengan prestasi kognitif tinggi, memiliki pula perilaku keagamaan yang baik, sebagai bentuk efektivitas model *CTL* yang diterapkan guru pada proses pembelajaran.⁶³

2. Nanang Wahid Universitas Islam Negeri Malang, 2006) dengan judul tesis *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah, dalam

⁶³Manan, Anan Abdul, *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Ctl Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Smp Negeri 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis*, Tesis, (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012)

pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Mayoritas metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita cenderung monoton dan membosankan. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada prestasi belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternative yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community*. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat mudah difahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.⁶⁴

3. Fahmi Fadlilah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) judul *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4*

⁶⁴Wahid, Nanang, tesis *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*, (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2006)

SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berjalan dengan lancar yang membawa dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan respon siswa didalam kelas.⁶⁵

4. Nurroini (STAIN Surakarta, 2005) dengan judul *Pelaksanaan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pendidikan Agama Islam Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar CTL Pendidikan Agama Islam, siswa menjadi lebih aktif, kritis dan kreatif. Siswa juga tidak merasa takut dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar, sehingga dalam hal ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan ketujuh komponen CTL dalam proses belajar PAI.⁶⁶

5. Rianawati (IAIN Walisongo Semarang, 2004) dengan judul *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*. Penelitian ini

⁶⁵Fahmi Fadlilah (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*.

⁶⁶Nurroini (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta, 2005) *Pelaksanaan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pendidikan Agama Islam Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru*

menyimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan CTL jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsure bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), dan dilakukan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen CTL ini telah diterapkan oleh SD Alam Ar-Ridho. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Dalam penilaian PAI tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa sehari-hari. Kemudian secara fisik, dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa, pembelajarannya terintegrasi, menyenangkan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.⁶⁷

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang pembelajaran CTL. Jadi penelitian ini khusus membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang konsep perencanaan dan implementasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada siswanya.

⁶⁷Rianawati (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004) *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*.

Yang menjadi salah satu komponen penting di dalam CTL tersebut adalah *inquiry* yakni menemukan.

C. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada latar belakang di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI adalah : *Pertama* pentingnya penerapan pembelajaran dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik karena dengan minat belajar tinggi, peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. *Kedua* menurut pengamatan penulis judul penelitian sehingga mendorong peneliti untuk mengangkat dalam sebuah judul penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan wawasan bagi semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anak bangsa.

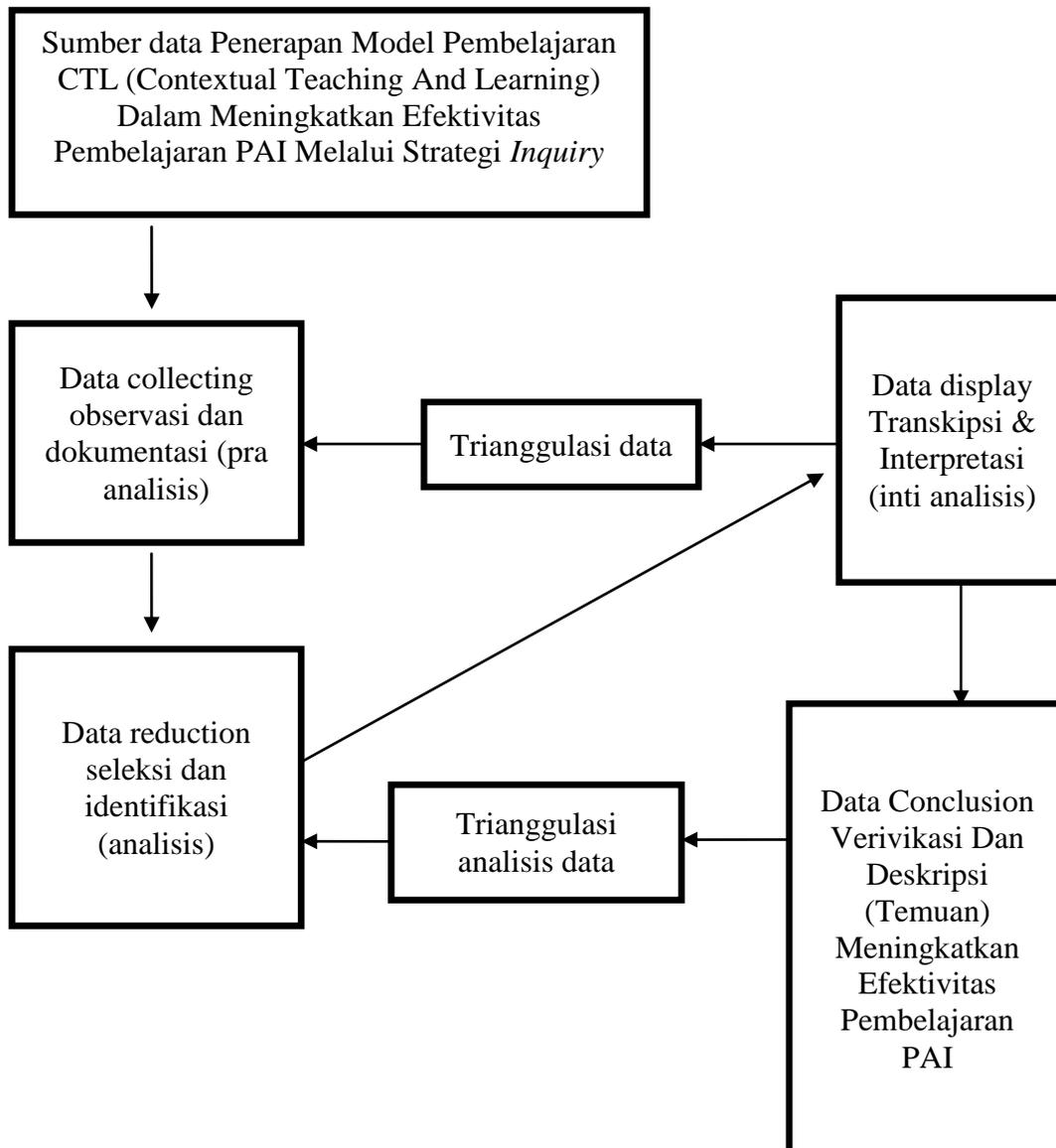
Dalam realitas kekinian, yang berjalan selama ini dinilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui dan memahami banyak ilmu pengetahuan (umum) dan beberapa keterampilan, tetapi rapuh kepribadiannya, sehingga mudah sekali terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang kini terus melanda.

Kemampuan siswa mengelaborasi materi bersesuaian dengan kehidupan nyata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi

sebuah tuntutan, sebab mempelajari materi agama pada mata pelajaran PAI adalah untuk diterapkan dalam kehidupan, bukan sebagai ilmu pengetahuan saja. Karena itu model *CTL* memiliki relevansi yang kuat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti lakukan diadaptasi dari Matthew Miles dan A. Michael Huberman⁶⁸ yang menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, baik kesimpulan sementara, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir.

⁶⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Method* (Beverly Hill : sage Publication, 1984), 18



Gambar. 2.1

Skema dari penelitian diadaptasi dari Matthew Miles dan A. Michael

Huberman